

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep kehamilan

1. Definisi kehamilan

Ibu hamil adalah seorang wanita yang sedang mengandung yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Kehamilan adalah waktu transisi, yaitu masa antara kehidupan sebelum memiliki anak yang sekarang berada dalam kandungan dan kehidupan nanti setelah anak itu lahir (Rahmawati, 2020).

Kehamilan merupakan suatu proses yang alamiah dan fisiologis. Setiap perempuan yang memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang sehat maka besar kemungkinan akan terjadi kehamilan. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya bayi dengan lama 280 hari (40 minggu) dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu) yang dihitung dari hari pertama haid terakhir (Nugrawati & Amriani, 2021).

Seorang ibu dapat didiagnosa hamil adalah apabila didapatkan tanda-tanda pasti kehamilan yaitu ibu merasakan gerakan janin ketika usia kehamilan 16 minggu, denyut jantung janin (DJJ) dapat didengar dengan stetoskop laenec pada usia kehamilan 20 minggu, dengan doppler mulai usia kehamilan 12 minggu dan dengan fetoelektrokardiogram mulai usia kehamilan 6 minggu. dan juga dapat di *Ultrasonografi* (USG) pada minggu ke-6. Pembagian kehamilan dibagi dalam 3 trimester: trimester I dimulai dari konsepsi sampai tiga bulan (0-12 minggu), trimester II dimulai dari bulan keempat sampai enam bulan (13-28 minggu),

trimester III dari bulan tujuh sampai sembilan bulan (29-42 minggu) (Fatimah & Nuryaningsih, 2017).

B. Konsep antenatal care

1. Definisi antenatal care

Pemeriksaan kehamilan atau antenatal care atau sering disingkat sebagai (ANC) adalah pelayanan yang diberikan kepada wanita hamil dengan melakukan pemeriksaan dan pengawasan kehamilan untuk mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil sehingga mampu menghadapi persalinan, nifas, persiapan menyusui dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar. Antenatal care merupakan salah satu komponen wajib selama masa kehamilan, yang fokus pada pemeriksaan dan edukasi, yang dilakukan oleh petugas (Febriati et al., 2022).

Pelayanan ini bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil untuk memperoleh pelayanan antenatal yang komprehensif dan berkualitas sehingga ibu hamil dapat menjalani kehamilan dan persalinan dengan pengalaman yang bersifat positif serta melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas. Pengalaman yang bersifat positif adalah pengalaman yang menyenangkan dan memberikan nilai tambah yang bermanfaat bagi ibu hamil dalam menjalankan perannya sebagai perempuan, istri dan ibu (Kemenkes RI, 2021).

Pemeriksaan antenatal care juga memberi akses pada ibu untuk melakukan skrining dan deteksi awal adanya tanda kegawatdaruratan pada kehamilan dapat mengancam jiwa ibu dan juga bayi, persiapan persalinan dan memberikan pendidikan kesehatan untuk perawatan mandiri dirumah.

Ibu hamil yang tidak patuh melakukan pemeriksaan *antenatal care* secara

rutin akan memberikan dampak negatif seperti kurangnya informasi kesehatan dan seputar kehamilan, cara perawatan kehamilan, cara mengatasi ketidaknyamanan selama kehamilan, informasi seputar persalinan dan persiapannya, tidak terdeteksinya masalah dan tanda kegawatdaruratan pada kehamilan secara dini, tidak terdeteksinya tanda penyulit persalinan secara dini seperti kelainan bentuk dan ukuran panggul, tidak terdeteksinya penyakit penyerta yang dapat membahayakan ibu dan janin. Setiap ibu hamil beresiko mengalami komplikasi dan kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa ibu dan janin, Sehingga diharapkan setiap ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal care sekurang - kurangnya 6 kali selama masa kehamilan. Kepatuhan dalam kunjungan antenatal care bertujuan untuk memantau keadaan ibu dan janin, untuk mendeteksi masalah secara dini dan memberikan tindakan atau intervensi yang tepat, serta untuk mengetahui jika ada komplikasi pada kehamilan (Hardaniyati et al., 2021).

2. Tujuan antenatal care

Menurut Kementrian Kesehatan (2020) tujuan antenatal care adalah untuk menjaga agar ibu hamil dapat melalui masa kehamilannya, persalinan dan nifas dengan baik dan selamat, serta melahirkan bayi yang sehat. Adapun tujuan umum antenatal care adalah sebagai berikut:

1. Memantau kemajuan proses kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang janin di dalamnya.
2. Mengetahui adanya komplikasi kehamilan yang mungkin terjadi selama kehamilan sejak usia dini, termasuk riwayat penyakit dan pembedahan.
3. Meningkatkan dan memelihara kesehatan ibu dan bayi.
4. Mempersiapkan proses persalinan agar bayi dapat dilahirkan dengan selamat

dan meminimalkan trauma yang mungkin terjadi selama persalinan.

5. Menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu.
6. Mempersiapkan peran ibu dan keluarga untuk menerima kelahiran anak agar mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal.
7. Mempersiapkan ibu untuk melewati masa nifas dengan baik dan dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

3. Manfaat antenatal care

Pemeriksaan antenatal care memberikan manfaat dengan ditemukannya berbagai kelaianan yang menyertai kehamilan dini, sehingga dapat diperhitungkan dan dipersiapkan langkah-langkah untuk pertolongan persalinan yang akan diberikan. Manfaat pemeriksaan kehamilan sangatlah besar dikarenakan dapat mengetahui berbagai resiko dan komplikasi kehamilan yang dialami ibu hamil sehingga dapat diarahkan untuk melakukan rujukan.

Menurut Manuaba, 2016, manfaat pemeriksaan kehamilan lainnya untuk ibu adalah mengurangi dan menegakkan secara dini komplikasi kehamilan, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu setelah persalinan dan dapat memberikan ASI. Konseling dalam pemakaian alat kontrasepsi KB, memberikan nasehat dan petunjuk untuk berbagai masalah yang berkaitan dengan kehamilannya serta berusaha menetapkan penggolongan kehamilan dengan faktor resiko tinggi untuk menentukan pertolongan persalinan yang aman bagi ibu dan bayi. Manfaat lainnya untuk menjamin pertumbuhan bayi yang sehat dalam kandungan hingga lahir.

4. Jadwal kunjungan antenatal care

Menurut Kemenkes, 2021, jadwal kunjungan kehamilan sebaiknya

dilakukan paling sedikit 6 kali pada masa kehamilan, yaitu :

- a. 1 kali pada trimester pertama yaitu pada waktu kehamilan <14 minggu
- b. 2 kali pada trimester kedua antara waktu kehamilan minggu ke 14- 28
- c. 3 kali pada trimester ketiga yaitu pada waktu kehamilan minggu ke 28-36. Bila ibu hamil mengalami perdarahan, mual muntah, keracunan, maka frekuensi pemeriksaan kehamilan disesuaikan kebutuhan kehamilan.

5. Standar pelayanan antenatal care

Minimal standar asuhan pelayanan pemeriksaan kehamilan yang diberikan kepada ibu hamil yaitu harus dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan memenuhi kriteria 10 T. Penerapan 10 T menurut (Departemen Kesehatan, 2022) adalah sebagai berikut:

- a. Penimbangan berat badan

Penimbangan berat badan dilakukan setiap kunjungan antenatal care untuk mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan pada janin. Tahap ini minimal berat badan ibu naik sebanyak 9 kg atau 1 kg setiap kunjungan.

- b. Pengukuran tinggi badan

Pengukuran tinggi badan dilakukan untuk mendeteksi adanya gangguan pada indeks massa tubuh pada ibu hamil. Tinggi badan ibu untuk menentukan status gizi.

- c. Pengukuran tekanan darah

Pengukuran tekanan darah pada ibu hamil dilakukan pada setiap kunjungan. Tujuan pengukuran tekanan darah pada ibu hamil adalah untuk mengantisipasi sejak dini risiko hipertensi dan preeklampsia. Tekanan darah normal pada ibu hamil berkisar antara 110/80 mmHg hingga 120/80 mmHg. Jika tekanan darah

ibu hamil di atas rata-rata normal, maka perlu diwaspadai tanda tanda awal preeklampsia atau hipertensi dalam kehamilan. Ibu hamil juga perlu ditanyakan riwayat penyakit hipertensinya.

d. Penilaian status gizi melalui pengukuran LILA

Pengukuran LILA dilakukan ketika pertama kali pemeriksaan ANC untuk mendeteksi adanya kekurangan energi kronis (KEK). Hasil LILA yang $<23,5$ cm menunjukkan bahwa ibu hamil menderita risiko kekurangan energi kronis (KEK).

e. Pengukuran tinggi fundus uteri dengan TFU (*Uterial Fundal Height*)

Metode pengukuran yang dilakukan pada kehamilan trimester kedua serta ketiga dengan teknik mengukur perut ibu dari simfisis pubis hingga fundus uteri memakai pita ukur. Pada tinggi fundus uteri dapat diukur dengan menggunakan teknik pengukuran Caliper dimana metode ini memakai jangka lengkung (Caliper). Fungsi pengukuran tinggi fundus uteri adalah sebagai metode untuk memantau kemajuan pertumbuhan dan perkembangan janin dan dapat pula dijadikan sebagai acuan untuk menghitung usia kehamilan.

f. Skrining status imunisasi TT dan pemberiannya Imunisasi Tetanus Toxoid

Pemberian vaksin TT pada ibu hamil diharapkan dapat melindungi bayi terhadap tetanus neonatorum. Efek samping pemberian TT adalah mengalami nyeri, kulit kemerahan dan akan terjadi pembengkakan 1-2 hari setelah penyuntikan. Jadwal pemberian imunisasi TT idealnya didapatkan oleh wanita usia subur sebanyak 5 kali TT (Long life) dimulai dari TT 1 sampai dengan TT.

g. Pemberian tablet 90 Fe selama kehamilan

Zat besi merupakan faktor produksi sel darah merah yang dibutuhkan setiap

orang terutama ibu hamil. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia atau kekurangan darah selama kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko keguguran, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan perdarahan saat persalinan, anemia menjadi penyebab kematian ibu. Pemberian tablet besi ataupun Tablet Tambah Darah (TTD) diberikan pada ibu hamil sebanyak satu tablet (60 miligram) yang dikonsumsi setiap hari berturut-turut selama sembilan puluh hari atau sembilan puluh tablet. Hal ini berguna untuk mencegah bertambahnya mual muntah yang banyak dialami oleh ibu hamil trimester I.

h. Tes/Pemeriksaan laboratorium

Pemeriksaan laboratorium pada saat antenatal care meliputi: pemeriksaan golongan darah, pemeriksaan kadar Hemoglobin darah, pemeriksaan protein dalam urin, pemeriksaan kadar gula dalam darah, pemeriksaan malaria, pemeriksaan tes sifilis, serta pemeriksaan HIV dan Basil Tahan Asam (BTA).

i. Tatalaksana kasus/penanganan kasus

Setiap kelainan yang ditemukan saat pemeriksaan antenatal care harus ditangani atau dirujuk sesuai dengan standar dan kewenangan tenaga kesehatan. Apabila terdapat kasus tidak dapat ditangani maka lakukan rujukan sesuai dengan sistem rujukan.

j. Temu wicara atau konseling

Pemberian penjelasan terkait perawatan kehamilan, pencegahan kelainan bawaan, proses persalinan dan inisiasi menyusui dini, nifas, perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI eksklusif, serta keluarga berencana dan imunisasi pada bayi diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil saat pelayanan

antenatal care.

C. Konsep tingkat pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya) (Darsini et al., 2019). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan khususnya pada ibu hamil mengenai pemeriksaan antenatal care secara rutin akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin (Kondamaru et al., 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), tingkat pengetahuan dibagi menjadi 7 antara lain:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk dapat mengukur bahwa seseorang mengetahui sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai seseorang harus dapat menginterpretasikan secara baik dan benar tentang objek, bukan hanya mengetahui dan dapat menyebutkannya saja, tetapi dapat menjelaskan mengapa harus melakukan hal tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai pada saat seseorang yang telah memahami suatu objek yang dimaksud dan dapat menggunakan atau mengaplikasikannya suatu prinsip tersebut yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analisis*)

Analisis yaitu seseorang yang mampu menjelaskan dan/atau memisahkan, lalu mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat didalam suatu masalah atau objek yang telah diketahui.

5. Sintesis (*sintesis*)

Sintesis yaitu seseorang yang mampu untuk meletakkan suatu hubungan yang logis dari suatu komponen-komponen pengetahuan yang telah dimiliki atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada sebelumnya atau dapat juga diartikan sebagai seseorang yang mampu untuk merangkum.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah seseorang yang mampu untuk melakukan suatu justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

3. Cara mengukur tingkat pengetahuan

Alat atau instrument yang dapat dilakukan untuk mengukur variabel pengetahuan adalah wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Darsini et al., 2019).

Ada beberapa jenis kuesioner yang dapat digunakan dalam mengukur variabel pengetahuan yaitu pilihan jawaban benar dan salah; benar, salah, dan tidak tahu. Selain itu, ada juga kuesioner yang menggunakan pilihan ganda yang memungkinkan responden untuk memilih salah satu jawaban yang dirasa paling tepat. Skala dari variabel pengetahuan dapat berupa numerik yaitu berupa angka dan kategori yaitu berupa level atau kelompok seperti skala ordinal dan skala nominal. Menurut Notoatmodjo (2021) tingkat pengetahuan diikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. Pengetahuan baik bila skor 80-100%
2. Pengetahuan sedang/cukup bila skor 60-79%
3. Pengetahuan kurang jika skor <60%

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), terdapat 7 hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri seseorang, keluarga atau masyarakat. Dari beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan diri seseorang, bahwa pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensi pada seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam

pengambilan sikap.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Usia

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah umur seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga akan lebih mampu untuk menerima pengetahuan atau informasi yang baik.

5. Kebudayaan

Kebudayaan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita.

6. Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

7. Sumber informasi

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi atau bacaan yang berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan

untuk memenuhi apa yang ingin di capai.

5. Pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan

Sebagian besar ibu hamil tidak mengetahui Pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya kehamilan dan usaha menjaga kehamilan yang sehat. Ibu hamil memiliki risiko kematian yang lebih tinggi karena faktor keterlambatan yang merupakan penyebab tidak langsung kematian ibu. Terdapat 3 risiko keterlambatan penanganan tanda bahaya kehamilan, yaitu keterlambatan deteksi tanda bahaya pada masa kehamilan, keterlambatan datang ke pelayanan kesehatan dalam keadaan darurat, dan keterlambatan akses pelayanan yang tepat oleh tenaga medis (Dianita Anggraini, Dian Taviyanda, 2022).

D. Konsep kepatuhan

1. Definisi kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan berasal dari kata “Patuh” yang memiliki arti suka menurut terhadap perintah, taat terhadap perintah, aturan dan disiplin. Kepatuhan biasa dihubungkan dengan bahasa Inggris “*obedience*”, yang mana jika dilihat dari bahasa Latin yaitu “*obedire*” yang artinya untuk mendengar atas pemaknaan katanya ialah “mematuhi”. Menurut (Halimatus & Eko, 2018) dalam (Putra, 2022) menyatakan kepatuhan adalah perilaku untuk memenuhi permintaan orang lain atau berdasarkan aturan yang ada, yang mengacu pada perilaku atas tindakan yang telah didapatkan kepada permintaan baik secara langsung ataupun kepada pihak lain.

Menurut Green dan Kreuter (2000) dalam Rosa (2018) mengatakan bahwa kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku yang

merupakan hasil daripada segala macam pengalaman maupun interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kepatuhan atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan complying merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dapat disimpulkan kepatuhan merupakan suatu disiplin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepatuhan kunjungan antenatal care dapat diartikan sebagai ketaatan dalam berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan oleh ibu hamil sesuai dengan saran petugas kesehatan yaitu perawat atau dokter spesialis sesuai dengan standar antenatal care yang ditetapkan (Faradilla, 2020).

2. Faktor-Faktor perilaku yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

1) Faktor predisposisi

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari proses belajar yang dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku berdasarkan keyakinannya dan pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku. Pengetahuan disini erat kaitannya dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan ibu hamil, maka memungkinkan ibu untuk lebih mudah mencerna informasi tentang manfaat pemeriksaan Antenatal care dan bahaya yang terjadi jika tidak memeriksakan kandungan selama kehamilan.

b. Umur

Menurut *Elisabeth* dalam (Utari, 2020), usia merupakan umur individu yang mengacu pada usia sejak lahir hingga ulang tahun. Seiring bertambahnya usia, mereka akan menjadi lebih dewasa dalam berfikir dan bekerja. Masyarakat percaya bahwa semakin dewasa maka akan lebih dipercaya dibandingkan orang yang kurang dewasa.

Pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. 20-35 tahun merupakan usia ibu produktif yang dapat berfikir secara rasional dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih muda maupun lebih tua. Sehingga usia ibu yang produktif mempunyai motivasi yang lebih dalam melakukan pemeriksaan antenatal care (Rachmawati et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muayah & Ani, 2021), usia tidak berhubungan dengan kunjungan antenatal care. Penelitian yang dilakukan oleh (Doloksaribu, 2018) juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kunjungan kehamilan.

c. Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan tidak sulit untuk mendapatkan informasi terkait obyek atau hal yang berkaitan dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Ibu hamil yang lebih berpendidikan akan paham lebih terkait masalah kesehatan hingga mempengaruhi sikap mereka bagi kehamilannya sendiri ataupun pemenuhan gizinya selama masa kehamilan (Rachmawati et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muayah & Ani, 2021), menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tetap menjadi hal yang penting dalam

terbentuknya perilaku yang dapat diimplementasikan pada ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care.

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan serangkaian kegiatan atau tugas yang dilaksanakan atau harus diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan profesi maupun jabatan masing-masing. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi proses akses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu hal atau objek (Notoatmodjo, 2018).

Ibu hamil dengan pekerjaan yang padat dan padat lebih memilih untuk mengutamakan karir daripada kesehatan. Oleh karena itu, pemenuhan kunjungan antenatal care lebih sulit dibandingkan ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang lebih banyak untuk merencanakan kunjungan antenatal care secara optimal (Rachmawati et al., 2017).

Muayah dan Ani (2021), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pekerjaan berkaitan dengan aktivitas keseharian ibu hamil seminggu kesulitan mengatur waktu untuk melakukan kunjungan kehamilan kemungkinan menjadi kesulitan.

e. Sikap

Setiap sikap memiliki karakter, kekuatan serta kelemahan karakter seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berkepribadian kuat dapat mendorong dirinya untuk melakukan pemeriksaan antenatal care (Doloksaribu, 2018).

Sikap ibu hamil pada layanan antenatal care mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care. Ibu hamil yang bersikap positif

akan mencerminkan kepeduliannya terhadap kesehatan diri dan janinnya sehingga dapat meningkatkan angka kunjungan antenatal care. Sedangkan, sikap negatif akan membuat ibu hamil kehilangan motivasi dalam melakukan kunjungan antenatal care (Rachmawati et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Muayah dan Ani (2021) menyimpulkan bahwa sikap sangatlah berpengaruh pada kunjungan antenatal care. Hal tersebut dikarenakan sikap dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu hal hingga mencerminkan bahwa sikap akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam melakukan suatu hal.

2) Faktor pemungkin

a. Jarak tempat tinggal

Jika jarak fasilitas kesehatan sulit diakses ibu hamil maka akan semakin menurunkan motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care. Jauhnya jarak rumah ke fasilitas kesehatan membuat ibu berfikir untuk melakukan kunjungan antenatal care. Ibu yang tidak menggunakan transportasi dan harus berjalan kaki akan sulit untuk melakukan kunjungan antenatal care (Rachmawati et al., 2017).

b. Penghasilan

Ibu hamil yang berpenghasilan rendah lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga untuk keluarganya sehingga hal lainnya menjadi terabaikan. Sehingga, semakin rendah penghasilan keluarga maka akan semakin rendah pula kunjungan ibu ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan antenatal care (Rachmawati et al., 2017).

c. Sarana prasarana

Informasi yang mencakupi mengenai pentingnya pelayanan antenatal care pada ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care. Edukasi melalui media menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah perilaku masyarakat dengan pendidikan dan pengetahuan yang rendah (Rachmawati et al., 2017).

3) Faktor penguat

a. Sikap dan perilaku petugas kesehatan

Sikap petugas kesehatan di fasilitas pelayanan dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan antenatal care pada ibu hamil. Jika sikap petugas baik, maka akan semakin sering pula ibu hamil melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya (Rachmawati et al., 2017).

b. Dukungan suami

Sikap suami pada ibu hamil sangat menentukan rasa sayanginya kepada istri dan calon anaknya. Adanya dukungan suami yang baik dapat menjadi pendamping terdekat ibu. Semakin tinggi dukungan maka akan semakin mendorong ibu hamil dalam melakukan kunjungan pemeriksaan antenatal care (Rachmawati et al., 2017).

c. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan sikap atau tindakan dan penerimaan keluarganya. Keluarga sebagai dukungan terdekat ibu memegang peran penting dalam memberikan dukungan dalam mempengaruhi psikologi dan motivasi ibu hamil dalam melakukan perilaku kesehatan (Rachmawati et al., 2017).